

ANALISIS DRAMATURGI GURU PENJUAL PUPUK BERSUBSIDI DALAM PRESPEKTIF ERVING GOFFMAN

Mohamad Sabilli Firman Syah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

18140008@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and describe the social life of a teacher who has a business as a seller of subsidized fertilizer in the perspective of dramaturgy theory proposed by Erving Goffman. This research uses descriptive qualitative method with the type of case study research. Collecting data through direct interviews with relevant informants and documentation carried out at schools and at the informants' homes. Data analysis used the Milles and Huberman model with three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study explain that according to the dramaturgical theory analysis, a teacher's social life is divided into: 1) Front stage: A teacher who is known to have a firm and wise attitude at school, because of his attitude the teacher has been a headmaster for 12 years. 2) Back stage: The teacher's social life is known as a simple person, relaxed in dress, and highly respects etiquette towards people. 3) Outside: The teacher is very persistent in entrepreneurship so he has several businesses at home.

Keyword : Teacher; Dramaturgy theory; Erving Goffman; Social

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kehidupan sosial seorang guru yang memiliki usaha sebagai penjual pupuk bersubsidi dalam perspektif teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data melalui wawancara secara langsung dengan informan terkait dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah dan di rumah informan. Analisis data menggunakan model Milles and Huberman dengan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan sesuai dengan analisis teori dramaturgi kehidupan sosial seorang guru terbagi menjadi: 1) Front stage: Seorang guru yang dikenal memiliki sikap yang tegas dan bijaksana di sekolah, karena sikapnya itu guru tersebut pernah menjadi kepala sekolah selama 12 tahun. 2) Back stage: Kehidupan sosial guru tersebut dikenal sebagai pribadi sederhana, santai dalam berpakaian, dan sangat menjunjung tinggi tata krama terhadap orang. 3) Outside: Guru tersebut sangat gigih berwirausaha sehingga memiliki beberapa usaha dirumahnya.

Kata kunci : Guru ; Teori Dramaturgi ; Erving Goffman ; Sosial

PENDAHULUAN

Guru merupakan profesi khusus untuk mendidik, membina, dan mengajar peserta didik dalam bidang pendidikan. Profesi guru dipandang secara umum harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh karena mereka akan dijadikan panutan oleh peserta didiknya dalam setiap kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dzakiyah (2014) menjelaskan profesi guru hendaknya memiliki kepribadian yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya baik disengaja maupun tidak. (Darajat, 2012) Sehingga profesi guru ini memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik peserta didiknya dalam hal kognitif maupun kepribadiannya.

Pekerjaan guru merupakan salah satu jenis pekerjaan yang mulia dan tidak dapat dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga dan merasa berhasil apabila muridnya dapat menjadi seseorang yang dapat memberikan manfaat untuk agama, bangsa, dan masyarakat sekitarnya. Peranan seorang guru memiliki kedudukan yang signifikan dalam proses pendidikan, karena guru salah satu faktor penggerak terhadap maju mundurnya suatu lembaga pendidikan. Rosetyah (2001) menjelaskan seorang guru harus mampu memberikan semangat belajar untuk peserta didiknya meskipun masing-masing peserta didik memiliki perbedaan pengalaman, sifat, dan kepribadiannya sehingga seorang guru harus dapat mengembangkannya dengan penuh inisiatif dan kreativitas. (NK, 2014) Sehingga dapat kita pahami seorang guru harus memiliki front stage yang baik dalam mendidik.

Ervin Goffman (1959) dalam bukunya *"The Presentation of Self in Everyday Life"* mengungkapkan bahwasannya dramaturgi adalah panggung sandiwara, dimana seseorang akan berbeda karakternya ketika berada di panggung depan (Front stage), panggung belakang (Back stage), dan ranah lain (outside). Apabila dikaitkan dengan profesi guru, ketika guru menjalankan profesinya sebagai seorang guru dengan melaksanakan pembelajaran di kelas dan melakukannya

kegiatannya di sekolah itu merupakan panggung depan (*Front Stage*). Namun ketika seorang guru tersebut menjadi dirinya sendiri atau tidak berperan sebagai apapun disebut panggung belakang (*Back stage*). Dan ketika seorang guru tersebut menjadi ranah lain atau tidak berada di panggung depan maupun panggung belakang itu disebut *outside*. Sekarang pertanyaannya bagaimanakah karakter seorang guru ketika berada di panggung belakang (*Back Stage*) dan ketika menjadi ranah lain (*Outside*). Apakah karakter guru tersebut sama ketika berada di *Front stage*, *Back stage*, dan *outside*.

KAJIAN LITERATUR

A. Guru

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran seorang guru, istilah guru selalu dikaitkan dengan profesi sebagai pendidik anak di sekolah. Secara umum guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam pendidikan nasional. Guru adalah jabatan atau profesi yang memiliki keahlian khusus dalam mendidik peserta didik di sekolah (Usman, 2012). Selain itu guru merupakan figure inspirator dan motivator murid dalam membantu mewujudkan masa depannya (Asmani, 2013). Apabila guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk peserta didik, maka guru tersebut akan menjadi teladan peserta didik dalam meraih cita-citanya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwasannya guru memiliki peran yang signifikan bagi peserta didik di sekolah. Guru sebagai teladan, inspirator, dan motivator untuk peserta didik tentunya tidak dapat tergantikan dalam proses pembelajaran. Guru memegang peran yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didiknya di sekolah sehingga peran guru sulit digantikan oleh orang lain (Saud, 2013). Sehingga peran guru dalam mendidik karakter tidak dapat digantikan oleh orang lain maupun teknologi. Namun teknologi yang semakin berkembang dapat dimanfaatkan guru sebagai media dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.

Mengingat peran guru yang sangat signifikan dalam pembelajaran, maka dari itu seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik profesional sebagai seorang guru. Lafendry (2020) menjelaskan tanpa peningkatan kualifikasi akademik, kecil kemungkinan untuk dapat

mewujudkan guru yang profesional dan berkualitas (Lafendry, 2020). Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional menyebutkan bahwasannya guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma (IV), menguasai kompetensi (pedagogik, professional, sosial dan moral), serta memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani (*Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*, 2005).

Selain itu seorang guru harus mampu untuk mewujudkan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan guru yang memiliki kualifikasi dan kapasitas yang baik.

Sebagai suatu profesi, seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian atau moral (Lafendry, 2020). *Pertama* Kompetensi pedagogik, kompetensi ini merupakan salah satu komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik erat kaitannya dengan penguasaan terhadap proses pembelajaran, kemampuan menguasai bahan ajar, dan kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk menguasai itu seorang guru dituntut memahami dan meyakini pentingnya ilmu mengajar dan ilmu membelajarkan siswa. Ilmu mengajar yaitu kemampuan mengajar dalam ranah pengetahuan. Sementara ilmu membelajarkan siswa yaitu kemampuan dalam membina siswa dalam ranah keterampilan.

Kedua, Kompetensi profesional. Kompetensi professional adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai seorang guru yang profesional. Kemampuan ini berkaitan dengan keahlian dalam bidang keguruan seperti (Sanjaya, 2012b) :

- 1) Kemampuan menguasai landasan pendidikan.
- 2) Kemampuan dalam memahami psikologi pendidikan.
- 3) Kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran.
- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran.
- 5) Kemampuan merancang dan

memanfaatkan media pembelajaran. 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

Ketiga, Kompetensi sosial. Seorang guru di sekolah dituntut untuk mampu memiliki kompetensi sosial yang baik ketika berada di sekolah. Tanpa adanya kompetensi ini seorang guru akan kesulitan dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya maupun ketika berinteraksi dengan siswa. Sehingga guru tersebut akan kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Sanjaya (2012) menjelaskan kompetensi sosial yang harus dimiliki guru meliputi (Sanjaya, 2012a): 1) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama guru. 2) Kemampuan bergaul dengan siswa. 3) Kemampuan menjalin kerjasama secara individual maupun secara berkelompok. 4) Kemampuan menjalin komunikasi dengan wali murid.

Keempat, Kompetensi kepribadian atau moral. Kompetensi kepribadian atau moral erat kaitannya dengan keteladanan guru dan identitas guru. Kompetensi moral sangat signifikan dalam upaya membangun generasi bangsa. Di tengah maraknya konten-konten negative yang muncul dari media massa mulai dari tawuran antar pelajar sampai kasus kenakalan remaja yang semakin merajalela. Keteladanan guru dalam membimbing peserta didik yang menjadi salah satu upaya untuk membentengi itu semua. Sudjana (2013) menjelaskan moralitas merupakan unsur utama dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik (Sudjana, 2013). Salah satu upaya dalam membangun moral adalah melalui pendidikan di sekolah. Oleh karena itu akan menjadi sulit dalam membangun generasi bangsa apabila guru-guru mengabaikan kompetensi moral dan kepribadian yang baik.

B. Dramaturgi

Teori dramaturgi merupakan teori yang dikembangkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *"The Presentation of Self in Everyday Life"*. Goffman mengembangkan teori dramaturgi berawal dari adanya kesenjangan dari teori yang dikemukakan oleh Mead yakni *"I"* (Diri kita yang bebas) dan *Me* (Diri kita sesuai realitas sosial)" (Suneki & Haryono, 2017). Pemikiran teori dramaturgi Erving Goffman tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Cooley tentang *"The looking glass self"*, yang terdiri dari tiga komponen yakni (Suneki & Haryono, 2017); *Pertama*, kita mengembangkan bagaimana kita tampil seperti orang lain. *Kedua*, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. *Ketiga*, kita

mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain.

Goffman membangun konsep dramaturgi sebagai pandangan terhadap kehidupan sosial yang diibaratkan seperti serangkaian pertunjukan drama di atas panggung (Goodman, 2012). Ia menggali berbagai macam interaksi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan memandangnya seperti cara seorang actor dalam menampilkan perannya pada sebuah drama atau pertunjukan. Menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku sosialnya untuk mendukung perannya dalam masyarakat. Selayaknya actor drama yang harus mempersiapkan perlengkapan supaya bisa berperan bagus dalam sebuah drama atau pertunjukan. Perlengkapan ini misalnya kelancaran intonasi dan dialog, kelengkapan kostum, memperhitungkan setting, dan tindakan non verbal lainnya. Hal ini bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik kepada penonton dan lawan interaksi, serta untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Goffman menyebut Tindakan tersebut sebagai *impression management*.

Kehidupan menurut teori dramaturgi diibaratkan seperti panggung teater atau pertunjukan, interaksi sosial yang dilakukan mirip seperti pertunjukan drama yang dimana actor sedang memainkan perannya (Suneki & Haryono, 2017). Dalam memainkan peranannya seorang actor menggunakan bahasa verbal dan non verbal untuk mengenakan atribut tertentu. Sehingga dalam teori dramaturgi, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), dan *outside*.

1. Front Stage

Front dalam pertunjukan biasanya bagian depan dimana penonton bisa melihat diri kita ketika berada dalam bagian pertunjukan. Dalam *front stage*, Goffman membaginya lagi menjadi *setting* dan *personal front*. *Setting* merupakan aspek fisik saat kita memainkan drama. Apabila kita kaitkan dengan fokus penelitian ini *setting* berupa peran seorang guru ketika berada di sekolah.

Sementara *personal front* merupakan alat yang bisa membantu orang lain/penonton mengidentifikasi peran maupun status sosial kita. Personal Front terdiri dari berbagai perlengkapan untuk menyatakan perasaan penonton kepada actor agar penonton lebih mengenal atau mengetahui peran actor dalam pertunjukan. (Goodman, 2012) Sehingga dalam personal front terdapat *Manner* (sikap) dan *Appearance* (tampilan). Misalnya *Manner* ketika menjadi seorang guru harus baik, sabar, dan kreatif dalam

mengajar. Sedangkan *Appearance* ketika menjadi seorang guru harus rapi, memakai seragam, sepatu, dan membawa tas.

2. Back Stage

Dalam teori dramaturgi, Erving Goffman juga membahas panggung belakang (*Back stage*) dimana saat seorang diluar panggung depan, ketika seorang tersebut tidak memerankan peran apapun. Dimana diri yang ada dalam back stage adalah dirinya sendiri yang substansial. Prasetya (2019) *Back stage* biasanya berdekatan dengan *front stage*, tetapi juga ada jalan memintas antara keduanya. (Prasetya, 2019)

Misalnya *back stage* seorang guru adalah berbicara santai, memakai kaos, berbahasa daerah, dan suka meminum kopi di rumahnya. Artinya guru tersebut menunjukkan pribadinya yang seutuhnya atau substansial terlepas dari perannya di front stage menjadi seorang guru.

3. Out stage

Pada ranah ketiga dalam teori dramaturgi, Erving Goffman juga membahas mengenai *Out stage* atau disebut *residual domain*. *Out stage* bukan bagian dari *front stage* maupun *back stage* tetapi menjadi ranah lain. Artinya seorang yang berada di ranah outside, dia tidak menjadi *front stage* bukan pula menjadi *back stage* tetapi menjadi ranah lain selain itu.

Misalnya *out stage* dari kehidupan seorang guru adalah guru tersebut menjadi pengusaha pupuk bersubsidi di tempat tinggalnya sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilan dan menyediakan pasokan pupuk bersubsidi untuk petani di daerah sekitar tempat tinggalnya.

Dalam teori dramaturgi kontruksi realitas muncul melalui manajemen pengaruh yang diakibatkan dari interaksi sosial (Suneki & Haryono, 2017). Erving Goffman dalam teori dramaturginya mengacu pada pertunjukan sosiologi yang ada. Sehingga pola komunikasi yang baik akan memberikan kesan yang baik pula pada pertunjukan dalam masyarakat, yang pada akhirnya masyarakat akan bersimpati kepada kita. Oleh karena itu Teori dramaturgi menganut konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan kesan atau *feed back* yang baik kepada orang lain.

Widodo (2013) menjelaskan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman sebagai suatu sistem yang tertutup yang harus dimainkan pada saat itu juga tanpa harus mempertimbangkan pengaruh penting lembaga lain atau “Social Establishment” (Suko Widodo, 2012). Sehingga teori dramaturgi ini memandang realitas sosial dalam skala kecil. Goffman menjelaskan apabila individu ingin menjadi sosok yang ideal, maka individu tersebut harus mengesampingkan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya sebagai produk yang ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Harisson (2017) menjelaskan studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian untuk menyelidiki secara komprehensif, holistik, dan mendalam dari suatu fenomena atau peristiwa yang dialami oleh individu maupun kelompok. (Harrison, H., Birks, M., Franklin, R., and Mills, 2017) Penelitian ini dilakukan secara langsung di SDN BEDUG Ngadiluwih dan di rumah seorang guru SDN BEDUG Ngadiluwih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung dan wawancara kepada Bapak Ilyas yang merupakan seorang guru sekaligus penjual pupuk bersubsidi sebagai informan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman dalam (Basrowi dan Suwandi 2013) dengan tiga langkah analisis data antara lain : 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. (Suwandi, 2013)

HASIL

A. Profil Informan

Bapak Mohamad Ilyas merupakan salah seorang guru di SDN BEDUG Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Beliau merupakan guru kelas tiga dan merupakan guru senior di Sekolah dasar tersebut. Saat ini beliau genap berusaha 58 tahun dan beliau sudah mengabdikan menjadi seorang guru sejak tahun 1986.

Bapak Mohamad Ilyas yang akrab disapa Pak Ilyas ini tinggal di Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Beliau memiliki seorang istri yang bernama Ibu Etik Istiani yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau juga memiliki tiga orang anak dimana anak pertama berprofesi sebagai seorang bidan dan kedua anak lainnya sebagai pelajar.

Selain menjadi seorang guru pak Ilyas menekuni dunia bisnis jual beli pupuk bersubsidi di desa tempat tinggalnya. Beliau memasok pupuk bersubsidi dari pemerintah melalui distributor resmi, kemudian menjualnya kepada petani untuk mencukupi kebutuhan pupuk di desa tempat tinggalnya.

B. Analisis Dramaturgi

1. Front Stage

Bapak Mohamad Ilyas atau kerap disapa Pak Ilyas merupakan seorang guru kelas tiga SDN BEDUG. Dari hasil wawancara penulis dengan beliau, menceritakan bagaimana pengalamannya ketika mengabdikan menjadi guru SD kurang lebih selama 35 tahun. Mulai dari yang awalnya digaji hanya Rp 65,000 per bulan sampai gajinya sekarang (beliau tidak menyebutkan nominalnya). Beliau tetap sabar mengabdikan mendidik generasi penerus bangsa sebagai agen pembangunan. Memang semua itu tidak mudah namun apabila dijalani dengan ikhlas insyaallah akan memberi keberkahan kata beliau.

Pak Ilyas dikenal sebagai salah satu guru yang tegas dan bijaksana di sekolah. Sehingga tak heran apabila beliau pernah menjadi kepala sekolah selama 12 tahun. Pak Ilyas mengibaratkan menjadi kepala sekolah itu seperti sedang menyetir truck susah-susah gampang, kita harus mampu mengkoordinir anggota tubuh kita sehingga truck yang kita kendarai tidak sampai menabrak. Begitupun dengan kepala sekolah kita harus mampu meyatukan suara dari beberapa orang yang memiliki persepsi berbeda. Kuncinya satu, yaitu kita harus bisa membangun pola komunikasi dan sikap yang baik terhadap orang seperti kata beliau ketika wawancara singkat di depan kelas. Namun saat ini Pak Ilyas kembali menjadi seorang guru karena kurang dua tahun lagi, yakni tahun 2023 beliau pensiun.

2. Back Stage

Di lingkungan tempat tinggalnya di Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, Pak Ilyas dikenal sebagai orang yang baik dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Ketika wawancara dengan beliau di rumahnya, beliau mengenakan pakaian yang sederhana, mengenakan peci dan memakai sarung seperti orang-orang desa pada umumnya. Namun dari tutur kata beliau yang ramah dan sopan tetap mengidentifikasikan bahwa beliau adalah seorang guru.

Pak Ilyas membangun pola komunikasi yang baik dengan keluarganya. Mereka menggunakan Bahasa Jawa krama alus sebagai bahasa sehari-hari. Selayaknya orang Jawa, Pak Ilyas mengajarkan *unggah-ungguh* atau tata krama kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat ketika peneliti tiba di rumahnya, Pak Ilyas meminta anaknya paling kecil yang kebetulan sedang berada di dalam rumah untuk berjabat tangan dengan peneliti. Selain itu Pak Ilyas juga termasuk orang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Pak Ilyas selalu menafkahi istrinya, bertanggung jawab mendidik anak-anaknya, serta menjadi imam yang baik untuk keluarga.

3. Out stage

Terlepas profesinya sebagai seorang guru, Pak Ilyas juga menekuni bidang wirausaha yang kata beliau usaha tersebut dapat dijadikan modal tambahan penghasilan.

a. Penjual pupuk bersubsidi

Pak Ilyas memulai usaha sebagai penjual pupuk bersubsidi sejak tahun 2004. Kala itu beliau tertarik untuk melakoni usaha tersebut karena di Desa Blabak wilayah pertanian dan perkebunan sangat luas sehingga mayoritas penduduk desanya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Namun waktu itu belum ada kios pupuk resmi di desa Blabak, sehingga masyarakat harus membeli pupuk ke luar desa. Oleh sebab itu beliau tertarik untuk mendirikan kios pupuk resmi UD. Bangun Tani di Desa Blabak.

Beraneka jenis pupuk tanaman yang dijual oleh beliau mulai dari pupuk yang bersubsidi seperti Urea, ZA, SP-36, Phonska, dan Petroganik sampai pupuk yang non-subsidi seperti Phonska plus dan ZA Petro. Beliau membeli pupuk dari distributor resmi, sehingga harga pupuk yang dijual ke petani terjangkau. Karena permintaan pupuk semakin besar waktu itu dan kapasitas gudang lama yang tidak mencukupi sehingga pada tahun 2011 beliau membuka Gudang pupuk baru di dekat rumah beliau. Pak Ilyas sangat bersyukur terhadap rizki yang Allah Berikan kepadanya, adanya usaha kios pupuk Pak Ilyas ini juga turut memberikan rizki untuk masyarakat disekitarnya karena dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi tetangganya sebagai pengakut dan sopir pengirim pupuk.

b. Petani

Selain menjual pupuk bersubsidi kepada petani, ternyata pak ilyas juga merupakan seorang petani. Namun pak ilyas tidak menggarap sawah dan ladangnya sendiri melainkan diburuhkan kepada petani-petani lain. Pekerjaan sebagai petani ini dijadikan refreasing oleh Pak Ilyas setelah selesai mengerjakan laporan disekolah. Selain itu masa muda Pak Ilyas juga sering keladang untuk membantu ayahnya yang juga merupakan seorang petani. Jenis tanaman yang saat ini ditanam Pak ilyas antara lain tanaman tebu, jagung, dan singkong. Sehingga pak ilyas juga paham jenis-jenis tanaman perkebunan dan pupuk yang sesuai dengan tanaman tersebut karena beliau juga merupakan seorang petani.

c. Usaha Transportasi Pariwisata

Pak ilyas juga memiliki usaha transportasi yang melayani pariwisata. Usaha ini beliau rintis bersama dengan temannya. Meskipun usaha ini masih belum lama namun beliau mengaku senang karena dapat menyalurkan hobinya. Pak ilyas sebenarnya telah lama menggeluti bidang otomotif mobil sejak SMA karena pamannya dulu memiliki bengkel mobil. Dan beliau sering membantu pamannya untuk mereparasi mobil.

Saat ini usaha transportasi pak ilyas yang dirintis bersama temannya ini sudah memiliki 1 unit bus besar, 2 unit bus mini, dan 1 unit elf. Dan telah melayani perjalanan pariwisata ke seluruh pulau jawa. Dalam wawancara Pak Ilyas menjelaskan memang butuh kesabaran dalam mengembangkan usaha transportasi ini, karena tidak setiap hari orang ingin rekreasi apalagi ketika pandemic kemarin semua sektor lumpuh total. Tapi alhamdulillah sekarang perlahan-lahan semua sektor mulai pulih kembali pasca pandemi kata pak ilyas ketika diwawancarai. Pak ilyas bertekad akan terus mengembangkan usaha transportasi ini.

PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, observasi, dokumentasi di lokasi penelitian. Data yang peneliti paparkan berdasarkan wawancara secara langsung dengan guru SDN BEDUG yang menjadi informan dalam penelitian. Data yang diperoleh dianalisa dan dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan topik permasalahan dalam penelitian.. Sehingga dapat diperoleh tujuan penelitian yang sesuai dengan topik permasalahan yang dicari dalam penelitian .

Penelitian ini memfokuskan pada kehidupan sosial dan peranan seorang guru ketika berada di ranah yang berbeda menurut teori dramaturgi. Ranah yang dimaksud dalam teori dramaturgi antara lain Front stage (panggung depan), back stage (panggung belakang), dan *out stage*. Sebagaimana informan dalam penelitian ini yaitu Pak Ilyas seorang guru yang memiliki berbagai macam usaha salah satunya sebagai penjual pupuk bersubsidi. Meskipun beliau memiliki berbagai macam usaha, beliau tidak lupa dengan front stage nya yakni berprofesi sebagai seorang guru yang mengajar siswa-siswanya di SDN BEDUG .

A. Front Stage

- **Profesi Guru**

Mengutip dari penjelasan Susanto (2020) Guru merupakan suatu profesi yang berarti memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Susanto, 2020). Susanto juga mengemukakan ciri-ciri guru sebagai profesi antara lain :

- 1) Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri.
- 2) Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan professional dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Harus selalu menambah pengetahuan agar terus menerus berkembang dalam jabatannya.
- 4) Memiliki kode etik jabatan.

- 5) Memiliki kemampuan intelektual menjawab masalah-masalah yang dihadapi.
- 6) Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni.
- 7) Menjadi anggota dari organisasi profesi.
- 8) Jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup.

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, Pak Ilyas merupakan seorang guru yang bertanggung jawab penuh dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Meskipun beliau memiliki berbagai macam usaha, beliau tetap menjalankan profesinya sebagai seorang guru untuk mendidik anak-anak di sekolah. Karena Pak Ilyas telah mengucapkan sumpah jabatan dan kode etik untuk menjalankan profesinya sebagai seorang guru dengan sebaik mungkin dan terus berusaha untuk menjalankan itu. Dan bertanggung jawab untuk mendidik siswa-siwanya untuk menggapai cita-cita.

Melihat kinerja yang baik sebagai seorang guru, Pak Ilyas pernah diamanahi untuk menjadi kepala sekolah selama 12 tahun. Dalam kurun waktu 12 tahun itu beliau menjadi kepala sekolah di SDN Banjarejo selama 8 tahun dan di SDN Badal selama 4 tahun. Pak Ilyas juga menjelaskan ketika awal menjadi kepala sekolah di SDN Banjarejo beliau berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan guru-guru disana. Beliau mengibaratkan menjadi kepala sekolah seperti supir truck, karena harus mampu mengkoordinir anggota tubuh kita sehingga truck yang kita kendari tidak sampai menabrak ujar beliau ketika diwawancarai. Kunci untuk mampu mengkoordinasi dengan baik adalah dengan menjalin komunikasi dan bersikap baik. Pemimpin organisasi selalu menciptakan hubungan yang baik dengan anggota, begitupun sebaliknya (Lumentut et al., 2017). Dengan menciptakan pola hubungan yang baik dan terbuka dalam sebuah organisasi akan menimbulkan keharmonisan antara anggota organisasi (Ekosiswoyo, 2007). Seperti halnya Pak Ilyas sebagai kepala sekolah dalam menjalin komunikasi yang baik dengan guru-guru penting dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru. Selain itu pola komunikasi kepala sekolah yang baik dapat meningkatkan kedisiplinan guru mengarah pada kegiatan untuk mendidik guru untuk patuh terhadap aturan sekolah sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan yang dapat dicontoh oleh siswa (Fatimah, Djailani, 2015).

Profesi sebagai guru dan kepala sekolah ini merupakan *front stage* Pak Ilyas menurut analisis teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Masyarakat dapat menilai Pak Ilyas sebagai seorang guru melalui *personal front* yang berpenampilan rapi, berseragam

guru, membawa buku, dan selalu berangkat pagi ke sekolah. Selain itu masyarakat juga dapat mengenali Pak Ilyas sebagai seorang guru ketika beliau sedang mengajar anak-anak di kelas.

B. Back Stage

Dalam teori dramaturgi menggambarkan back stage adalah suatu hal yang diinginkan oleh actor untuk tidak diketahui oleh audiens. Goffman memberikan gambaran bahwa seorang actor mengharapkan audiens dari pertunjukan depannya tidak muncul ke pertunjukan di belakang (Fitri, 2015). Dalam hasil penelitian ini, kehidupan pak ilyas ketika berada di rumah misalnya hubungan komunikasi dengan keluarga merupakan back stage dari Pak Ilyas menurut teori dramaturgi. Pak ilyas di lingkungan keluarganya merupakan individu yang ramah, dan suka berpenampilan yang santai. Hal ini terbukti ketika peneliti datang ke rumah beliau saat melakukan wawancara. Beliau mengenakan pakaian yang sederhana, mengenakan peci dan memakai sarung seperti orang-orang desa pada umumnya. Namun dari tutur kata beliau yang ramah dan sopan tetap mengidentifikasikan bahwa beliau adalah seorang guru.

Pak Ilyas menjalin komunikasi dengan keluarganya dengan baik. Beliau menggunakan Bahasa Jawa kromo alus untuk berbicara sehari-hari dengan keluarganya. Selain itu pak ilyas juga orang yang bertanggung jawab dimata keluarganya. Hal ini menurut pengakuan Bu Etik istri Pak Ilyas ketika diwawancarai menjelaskan pak ilyas bertanggung jawab dan menafkahi keluarga, pak ilyas juga dapat dijadikan imam keluarga dan dapat mengayomi keluarga. Pemimpin keluarga memiliki tugas untuk membimbing, mendidik, dan juga mengarahkan (Kholis, n.d.). Pemimpin keluarga dalam praktiknya harus mampu bertanggung jawab dan menjalankan perannya sebagai pengayom keluarga.

Pak Ilyas sangat menegakkan *tata krama* atau sopan santun dalam lingkungan keluarganya. Seperti orang Jawa pada umumnya yang sangat menghormati orang yang lebih tua darinya. Hartomo (2012) menjelaskan di dalam budaya Jawa, sudah selayaknya bagi kerabat yang lebih muda untuk tetap dan selalu menghormati kepada kerabat yang lebih tua atau dituakan (Hartomo, 2012). Rasa hormat tersebut biasanya ditunjukkan melalui bahasa yang diucapkan, dan gestur tubuh. Dengan kita membiasakan untuk menerapkan tatakrama atau sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua dengan begitu kita akan menjadi manusia yang berbudaya dan beradab. Seperti yang peneliti amati saat

berkunjung ke rumah Pak Ilyas, beliau meminta anaknya paling kecil yang kebetulan sedang berada di dalam rumah untuk berjabat tangan dengan peneliti.

C. Out stage

- **Penjual pupuk bersubsidi**

Selain sebagai seorang guru, pak ilyas juga merupakan seorang wirausahawan. Kewirausahaan atau entrepreneurship adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2017). Sementara wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya ((Kemendiknas), 2012). Pak Ilyas memiliki beberapa macam usaha, salah satunya kios pupuk bersubsidi. Beliau membuka usaha ini karena mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya bermata pencaharian sebagai petani dan belum ada kios pupuk yang menjual pupuk resmi bersubsidi di desanya. Sehingga Pak Ilyas melihat peluang yang bagus dalam membuka usaha menjual pupuk bersubsidi.

Berbagai jenis pupuk tanaman dijual dalam kios pupuk resmi bersubsidi UD. Bangun Tani milik Pak Ilyas ini. Beliau juga menjelaskan kelebihan kios pupuk resmi adalah kualitas pupuk yang dijual sudah berstandar nasional (SNI) karena diproduksi langsung oleh perusahaan pupuk nasional dan harga yang ditawarkan lebih terjangkau karena sudah mendapatkan subsidi dari pemerintah. Selain itu dibukanya kios pupuk resmi ini turut menambah lapangan pekerjaan untuk warga desa. Namun Pak Ilyas juga menjelaskan kendala dalam uasanya ini yaitu kebijakan yang sering berubah-ubah dalam mendistribusikan pupuk bersubsidi ke petani, dan sistem pelaporan yang mulai beralih menggunakan aplikasi jadi harus perlu belajar lagi.

Dari pemaparan pembahasan dan hasil, terlihat jelas bahwa pak ilyas memiliki karakter wirausaha. David McClland dalam buku Mudjiarto menjelaskan 9 karakteristik utama dalam diri wirausahawan atau *entrepreneurship*, sebagai berikut : 1) Dorongan berprestasi : semua wirausahawan yang berhasil memiliki keinginan yang besar untuk mencapai suatu prestasi. 2) Bekerja keras. 3) Memperhatikan kualitas. 4) Sangat bertanggung jawab. 5) Berorientasi pada profit. 6) Optimis. 7) Berorientasi pada hasil karya yang baik (*Excellence oriented*). 8) Berorientasi pada uang (Mudjiarto, 2016).

- **Petani**

Desa Blabak merupakan desa yang dikelilingi oleh lahan pertanian yang sangat luas, sehingga tak heran apabila mayoritas penduduknya sebagai petani. Pak Ilyas juga merupakan seorang petani yang telaten. Beliau menyempatkan waktunya ketika sore hari sepulang dari sekolah maupun ketika hari libur untuk pergi keladang guna memantau tanaman pertaniannya. Pak Ilyas tidak menggarap ladangnya secara langsung melainkan diburuhkan kepada petani-petani lain. Dengan begitu beliau memberikan kesempatan bagi petani-petani di desanya untuk menggarap ladangnya. Sehingga Pak Ilyas turut membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di desanya.

Melihat hasil dan pembahasan diatas bahwasannya out stage Pak Ilyas salah satunya adalah seorang petani. Petani merupakan penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam (Sukayat et al., 2019) . Dari pengertian tersebut dapat dipahami pemilik lahan pertanian bisa disebut sebagai petani karena ikut serta dalam mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam, meskipun tidak ikut terjun langsung dalam menggarap lahan pertanian. Istilah petani tidak dapat disamakan dengan buruh tani. Buruh tani dapat diartikan sebagai orang yang bekerja kepada pemilik lahan serta mendapatkan upah baik harian maupun mingguan tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Buruh tani merupakan pekerja lepas dibidang pertanian karena mereka hanya bekerja di sektor pertanian.

Menurut analisis dramaturgi berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, out stage pak ilyas sebagai petani yang memiliki lahan pertanian namun tidak menggarap lahan pertaniannya secara langsung melainkan diburuhkan kepada petani-petani di desanya. Sehingga dalam hail ini Pak Ilyas secara tidak langsung ikut andil dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di desanya.

- **Usaha transportasi pariwisata**

Usaha transportasi pariwisata yang dirintis Pak Ilyas termasuk ke dalam ranah out stage menurut teori analisis dramaturgi. Out stage ini buka bagian dari front stage maupun back stage melainkan menjadi ranah tersendiri dalam kehidupan seseorang. Seperti hasil penelitian yang diperoleh bahwasannya pribadi Pak Ilyas sebagai seorang guru merupakan ranah *front stage*, Kehidupan Pak Ilyas ketika sedang berada di rumah atau pribadi beliau ketika bersama

keluarganya termasuk dalam ranah *back stage*, sementara itu kehidupan pak ilyas ketika merintis dan mengembangkan usahanya termasuk dalam ranah *out stage*.

Selain memiliki usaha menjual pupuk resmi bersubsidi, Pak Ilyas juga tertarik untuk menekuni dunia transportasi. Menurut Geoffrey G. Merideth yang dikutip dalam mudjiarto menjelaskan karakter seorang pengusaha atau wiausahawan salah satunya memiliki karakter percaya diri dan berorientasi pada hasil (Mudjiarto, 2016). Artinya seorang pengusaha harus memiliki tekad yang kuat serta keyakinan dalam merintis usaha, selain itu seorang pengusaha atau wirausahawan harus memiliki ketekunan, ketabahan, dan inovasi dalam mengembangkan usahanya.

Pak Ilyas bekerjasama dengan temannya dalam merintis usaha transportasi pariwisata. Berbekal pengalamannya dulu saat masih bekerja di bengkel mobil pamannya, pak ilyas sejak saat itu tertarik dengan dunia otomotif khususnya otomotif mobil. Alasan beliau memilih transportasi wisata, karena Pak Ilyas melihat prospek usaha transportasi wisata ini bagus kedepannya. Meskipun beliau tau bahwa sudah tidak jarang yang mempunyai usaha ini. Namun Pak Ilyas yakin bahwa usaha transportasi wisatanya ini memiliki kelebihan daripada yang lain. Untuk transportasinya Pak Ilyas sangat perhatikan mulai dari kelayakan sampai perawatan transportasi sebelum berangkat. Karena kenyamanan dan kepuasan penumpang itu sangat penting bagi keberlangsungan usaha nya. Untuk kelayakannya transportasi wisata milik Pak Ilyas menggunakan jenis elf dan minibus yang tergolong baru sehingga secara mesin ketika masih layak untuk perjalanan jauh. Dari segi driver, untuk usaha transportasi wisata milik Pak Ilyas sudah bekerjasama dengan perkumpulan driver yang sudah profesional dan tentunya telah memiliki surat izin mengemudi. Sehingga tak heran apabila usahan transportasi wisata milik Pak Ilyas sudah pernah melayani perjalanan wisata ke seluruh pulau jawa.

Berdasarkan analisis dramaturgi sesuai dengan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, *out stage* pak ilyas sebagai pengusaha transportasi wisata yang memiliki karakter yang bekerja keras, memiliki tekad dan keyakinan yang kuat dalam mengembangkan usaha transportasi wisata. Selain itu pak ilyas juga sangat memperhitungkan peluang ketika akan merintis suatu usaha. Hal ini menunjukkan bahwa profesi seorang guru itu tidak hanya berkecimbung di dunia sekolah dan pendidikan saja, melainkan seorang guru juga bisa

memiliki jiwa dan semangat berwirausaha untuk mengembangkan skill, serta sebagai tambahan modal untuk keberlangsungan kehidupan.

Relevansi dengan penelitian terdahulu :

1. Ferdha Indra Prasetya, 2019, *Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 7 Kota Pasuruan (Analisis Sosiologi Dengan Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman)*, skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif, serta menganalisis teori dramaturgi Erving Goffman sebagai kajian dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, serta tujuan penelitian.
2. Ainal Fitri, 2015, *Dramaturgi : Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*, Jurnal Interaksi, Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan teori dramaturgi Erving Goffman untuk menganalisis topik permasalahan yang sedang diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada topik permasalahan yang meliputi subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian.
3. Abd Hamid Wahid dkk, *Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi*, Jurnal Mudarissuna, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman sebagai pijakan dalam menganalisis topik permasalahan penelitian, serta sama-sama menganalisis karakter seorang guru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian ini untuk menganalisis karakter seorang guru dalam menghadapi demoralisasi siswa, sementara fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ke analisis teori dramaturgi seorang guru yang memiliki usaha menjual pupuk bersubsidi.

KESIMPULAN

Teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman memandang kehidupan sosial layaknya seperti serangkaian pertunjukan drama di atas panggung. Dalam teori tersebut membagi kehidupan sosial kedalam tiga kategori yaitu : 1) *Front stage* atau panggung depan, 2) *Back stage* atau panggung belakang, 3) *Outside* atau ranah lain selain front stage dan back stage.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan dari analisis dramaturgi yang telah peneliti lakukan terhadap kehidupan sosial seorang guru antara lain : 1) *Front stage* : Seorang guru yang dikenal memiliki sikap yang tegas dan bijaksana di sekolah, karena sikapnya itu guru tersebut pernah menjadi kepala sekolah selama 12 tahun. 2) *Back stage* : Terlepas dari pekerjaannya menjadi seorang guru, di rumah beliau orang yang sederhana, santai dalam berpakaian, dan sangat menjunjung tinggi tata krama terhadap orang. 3) *Outside* : Guru tersebut sangat gigih dalam berwirausaha, beliau memiliki usaha pupuk bersubsidi, dan transportasi, selain itu guru tersebut juga merupakan seorang petani yang memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat di desanya.

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat kita pahami bahwasannya profesi seorang guru bukan semata-mata hanya mengajar di dalam kelas dan berada di sekolah saja. Seorang guru juga dapat memiliki jiwa berwirausaha untuk mengembangkan skill dan sebagai tambahan modal untuk keberlangsungan kehidupan. Kuncinya tekad dan semangat untuk menjadi lebih baik, serta berdo'a kepada Allah SWT supaya dilancarkan segala urusan dan hajat kita.

REFERENSI

- (Kemendiknas), K. P. N. (2012). *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Bahan Pelatihan dan Pengembangan Kurikulum.
- Asmani. (2013). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Diva Press.
- Darajat, Z. (2012). *Kepribadian Guru*. Bulan Bintang.
- Ekosiswoyo, R. (2007). *Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas*

- pendidikan. *Ilmu Pendidikan*, 14(2).
- Fatimah, Djailani, K. (2015). KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA SMA NEGERI 1. *Administrasi Pendidikan*, 3(4).
- Fitri, A. (2015). Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1).
- Goodman, G. R. dan D. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group.
- Harrison, H., Birks, M., Franklin, R., and Mills, J. (2017). *Case Study Research: Foundations and Methodological Orientations*.
- Hartomo, R. (2012). *Perbedaan sikap terhadap tata krama jawa dalam menghormati orang tua pada remaja desa dan remaja kota*.
- Kholis, M. N. (n.d.). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 1–13.
- Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan Kompetensi Guru dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* (2020), 3.
- Lumentut, G. F., Kerja, M., Di, A., Lembaga, L. P. M., Mahasiswa, P., Unsrat, I., Febrina, G., Pantow, J. T., & Waleleng, G. J. (2017). POLA KOMUNIKASI PEMIMPIN ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI KERJA ANGGOTA DI LPM (LEMBAGA PERS MAHASISWA) INOVASI UNSRAT. VI(1).
- Mudjiarto, A. W. (2016). *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Graha Ilmu.
- NK, R. (2014). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*. Bina Aksara.
- Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional. (2005).
- Prasetya, F. I. (2019). *Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 7 Kota Pasuruan (Analisis Sosisologi Dengan Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sanjaya, W. (2012a). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembanagan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2012b). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Saud. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta.
- Sudjana, N. (2013). *Pedoman Praktis Mengajar*. Dermaga.
- Sukayat, Y., Supyandi, D., Judawinata, G., & Setiawan, I. (2019). Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jingkang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 7(2).
<https://doi.org/10.35138/paspalum.v7i2.146>
- Suko Widodo. (2012). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya Media Publishing.
- Suneki, & Haryono. (2017). *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*. Civis,

2(2).

Suryana. (2017). *Kewirausahaan Kiat Proses Dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.

Susanto, H. (2020). *Buku Profesi Keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Suwandi, B. dan. (2013). *Memahami PENELITIAN KUALITATAIF*. Rineka Cipta.

Usman. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.